PENGELOLAAN BUDAYA BELAJAR DI PESANTREN BABUN NAJAH BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Mardiwi
NIM. 180206053

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M / 1443 H

PENGELOLAAN BUDAYA BELAJAR DI PESANTREN BABUN NAJAH BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

MARDIWI
NIM. 180206053
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh :

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Muhammad Faisal, S.Ag, M.Ag	**Syafruddin, M.Ag**
NIP. 197108241998031002	**NIP. 197306162014111003**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PENGELOLAAN BUDAYA BELAJAR DI PESANTREN BABUN NAJAH BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal Rabu, 27 Juli 2022
28 Zulhijah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muntazul Fikri, M.A	**Bayurah. M.Pd**
NIP.198205302009011007	**NIP.-**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Safriadi, M.Pd	**Syaifuddin, M.Ag**
NIP. 198010052010031001	**NIP. 197306162014111003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mardiwi
NIM : 180206053
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakutas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : " Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya***
4. ***Tidak memanipulasi dan memalsukan data***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakutas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 24 juli 2022
Yang Menyatakan,

Mardiwi
NIM. 180206053

ABSTRAK

Nama	:	Mardiwi
NIM	:	180206053
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul	:	Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh
Tebal Skripsi	:	77 Halaman
Pembimbing I	:	Muhammad Faisal, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II	:	Syafruddin, M.Ag
Kata Kunci	:	Budaya Belajar, Aktivitas Belajar Santri

Penelitian ini dilatar belakangi dengan bagaimana pihak pihak pesantren melakukan Pengelolaan terhadap Budaya belajar santri, agar santri tetap belajar secara efektif dan efesien dengan padatnya aktivitas pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Babun Najah Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembelajaran yang diterapkan dipesantren, bagaimana pihak ustad ustazah bekerjasama dalam menerapkan strategi budaya belajar dan untuk mengetahui kendala dan hambatan yang terjadi di Pesantren Babun Najah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Ustad/Ustazah, dan Santri, Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian: (1) pola belajar yang dlakukan di pesantren babun najah menggunakan sistem pembelajaran 24 jam, kegiatan dilakukan dari mulai mereka bangun sampai mereka tidur kembali, sistem yang digunaka membuat mereka terbiasa dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dipesantren babun najah, pesantren ini merupakan Pesantren Modern, pesantren yang mengkombinasikan antara pelajaran pondok dan pelajaran umum, dan kurikulum yang digunakan juga kurikulum gabungan. (2) penerapan strategi budaya belajar yang digunakan di pesantren babun najah ini berbentuk dengan memberikan *Punishment* kepada santri yang melanggar, tujuan diberikannya *Punishment* ini yaitu agar menjadi efek jera supaya santri tidak mengulang lagi, dn ustad dan ustazah selalu memberikan mereka motivasi supaya mereka tetap semangat dalam pengikuti segala aktivitas pembelajaran. (3) Kendala dan hambatanyang terdapat dalam penerapan budaya belajar di pesantren babun najah yaitu karena terdapat padatnya pembelajaran yang diterapkan membuat santri terbagi fokus, dan juga kurang waktu istirat dan jam tidur, membuat mereka tidur dikelas saat jam pelajaran. Dan juga masih terdapat pendidik yang kurang profesional, dan pendidik yang sering tidakmasuk kelas tanpa pemberitahuan, ini menjadi sebuah kendala dan hambatan dalam pendidikan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, penulis panjatkan puji beserta syukur kehadirat Allah, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayang-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh"**. Shalawat beserta slamkepadajunjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang benderang, serta dengan berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan dengan penuh hormat dan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. Muslim Razali, S.H, M.Ag selaku Dekan Fakulas Tarbiyah dan Keguruam UIN Ar-Raniry, beserta staf jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk bisa menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. Mumtazul Fikri, M.A selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, beserta para staf dan jajarannya yang telah membantu peneliti untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Faisal, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah membantu untuk membimbing peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

4. Syafruddin, M.Ag selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu serta membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Pimpinan Pesantren Babun Najah, Ustadz/Ustadzah, dan Santri yang sudah bersedia memberikan izin kepada peneliti, memberikan keterangan, informasi, dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
6. Perpustakaan UIN AR-Raniry dan Perpustakaaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Arfan dan Ibunda Darnisah yang senantiasa memberi doa yang tulus, motivasi, dan kasih sayang.
8. Seluruh kawan-kawan seperjuangan angkatan 2018 prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan saran-saran bantuan moral dan motivasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun penyusunannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dan demi perkembangan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri kepadaNya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi banyak pihak dan semoga kita semua mendapatkan manfaatnya, Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2022
Penulis,

Mardiwi
NIM. 1802060

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan 7

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Pembelajaran Pesantren 12
B. Budaya Belajar Santri 18
C. Efektivitas dan Efesiensi Budaya Belajar 26

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 34
C. Subjek penelitian 34
D. Kehadiran Penelitian 36
E. Teknik Pengumpulan Data 37
F. Teknik Analisis Data 41
G. Uji Keabsahan Data 42
H. Tahap Penelitian 44

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 47
   1. Sejarah Pesantren Babun Najah Banda Aceh 47

2. Visi dan Misi Pesantren Babun Najah banda Aceh 49
3. Struktur Organisasi Pesantren Babun Najah Banda Aceh 50
B. Hasil Penelitian 53
1. Pola Budaya Belajar Santri di Pesantren Babun Najah 53
2. Penerapan Strategi Budaya Belajar yang Dilakukan di Pesantren Babun Najah 58
3. Kendala dan Hambatan dalam Penerapan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah 61
C. Pembahasan Hasil Penelitian 65
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 72
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Aktivitas Pembelajaran Sekolah yang dilakukan di Kelas

Gambar 4.2 : Aktivitas Pembelajaran Pondok yang dilaksanakan di Mushalla

Gambar 4.3 : Aktivitas Muhaddasah yang dilakukan di Sore Harinya

Gambar 4.4 : Aktivitas Pembelajaran yang dilakukan di Malam Hari

Gambar 4.5 : Kegiatan Pemberian *Reward* (Hadiah) Kepada Santri yang Berprestasi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry

LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

LAMPIRAN 4 : Instrumen Wawancara

LAMPIRAN 5 : Dokumentasi Kegiatan Penelit ian

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Struktur Pengurus Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu akses generasi muda untuk menggapai asa dan mewujudkan cita-cita. Generasi muda diajarkan untuk belajar ilmu pengetahuan, ditanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadi bekal melalui pendidikan. Inti sari yang terkandung dalam pendidikan harus berjalan beriringan untuk menunjang kehidupan generasi muda di masa depan. Pendidikan harus mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan sekedar keberhasilan *transfer knowledge* antara pendidik dan peserta didik, melainkan sebagai aspek penunjang lain seperti aspek kognitif berupa pengetahuan, aspek psikomotorik berupa sikap, perilaku dan budi pekerti serta aspek afektif berupa pembentukan norma dan nilai-nilai moral menjadi target keberhasilan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap lembaga pendidikan memiliki atmosfer pendidikan tersendiri, dimana atmosfer pendidikan suatu sekolah terbentuk dan menjadi ciri khas tersendiri. Hal yang membedakan antara sekolah satu dengan yang lain adalah proses pembelajaran dan nilai-nilai budaya sekolah yang diterapkan. Wangi turut serta menambahkan bahwasannya pendidikan memerlukan metode dan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Khumar bahwa budaya sekolah menjadi hal yang penting untuk hal yang positif bagi peserta didik. Budaya belajar dapat terwujud dengan baik melalui adanya kerjasama antara peserta didik dan guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh

Haiyan bahwa pemberian pelatihan guru pada pembelajaran peer to peer serta mengembangkan profesional guru yang berkelanjutan pada guru nantinya akan berimbas pada pola belajar peserta didik.[1]

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subjek dan objek kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Djamarah menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Hakim mendifinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pegetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar siswa akan menjadi tradisi yang dianut oleh siswa. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

---

[1] Lolita Noor Amalia & Kuncoro Bayu Prasetyo, *Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang,* (Semarang: Universitas Negeri semarang, 2021), h. 68.

Belajar bagi kita dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dicapai dengan baik pula melalui satu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan tuntutan bila didukung oleh pratisipasi kita yang memiliki kemampuan, sebab kemampuan siswa dalam arti kemampuan jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis dapat dimiliki siswa melainkan berdasarkan pada upaya dilakukan siswa melalui budaya belajar, sebab setiap siswa dengan adanya era globalisasi menunjukkan akan kepentingan budaya belajar dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sehingga memiliki kemampuan dalam belajar.[2]

Kebudayaan terbentuk dalam proses belajar menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki atmosfer dan budaya belajar yang berbeda. Pondok Pesantren Modern Babun Najah terletak di Jl. Kebon Raja, Desa Doy, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Pondok Pesantren Modern Babun Najah ini merupakan wadah atau lembaga pendidikan yang mengkombinasikan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama dan terdapat dua jenjang yaitu ada MTsS dan MAS. Pondok Pesantren Modern Babun Najah telah berdiri sejah tahun 1994 yang mempunyai visi yaitu "Unggul dalam

---

[2] SIHNATA, *Budaya Belajar Siswa Studi Situs SMP N 2 Temanggung,* (Surakarta: Universitas Muhammaadiyah, 2010), h. 1-5.

Pengetahuan dan Teknologi, Berwawasan Qur'ani, Kompetitif dan Berakhlak Mulia.

Santri disana cenderung memiliki karakteristik, santri laki-laki disana menggunakan peci saat berada di sekolah, secara etika dan berpakaian santriwan dan santriwati disana terlihat sangat santun. Budaya belajar yang mereka jalani sangatlah padat mereka di didik dengan pengetahuan dari mereka bangun sampai mereka tidur kembali, dari belajar berbahasa sampai dengan belajar ilmu membaca Al-Qur'an. Mereka juga di wajibkan megikuti pramuka dan pembelajaran ekstrakurikuler yang sangat banyak pilihannya yang disediakan oleh pihak sekolah dan pesantren itu sendiiri.

Setelah melaksanakan shalat subuh mereka di berikan dan diajarkan vokeb bahasa, baik itu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Biasanya banyak santri yang mandi sebelum melaksanakan shalat subuh karena setelah shalat subuh mereka mengikuti belajar vokeb yang diajarkan oleh santri bagian bahasa (anggota OSPMBN), jika ada santri yang belum mandi sebelum melaksanakan salat subuh maka mereka di beri waktu mandi sesudah mengikuti belajar vokeb bahasa, setelah itu mereka melaksanakan sarapan pagi dan mulai sekolah jam 08:00 wib, sampai waktunya shalat zuhur, setelah melaksaakan shalat zuhur mereka makan siang dan kembali kesekolah sampai jam 15:30 wib, sesudah melaksanakan shalat ashar mereka beristirahat sampai jam 18:00 wib sore, pada jam 6 sore tersebut waktunya mereka muhadatsah yaitu belajar berbicara berbahasa arab maupun bahasa inggris, setelah itu bersiap berwudhuk dan melaksanakan shalat maghrib.

Setelah shalat magrib mereka melaksanakan makan malam, selesai makan mereka bersiap untuk menunaikan shalat isya, dan setelah shalat isya mereka kembali mengikuti kegiatan pondok yaitu belajar tahfidz dan tahsin sesuai kelas masing masing, ada yang kelas tahfidz dan ada yang kelas tahsin. Sampai jam 21:30 wib, mereka diberikan waktu 30 menit utuk bersih-bersih / kekamar mandi, dan mereka diharuskan tidur jam 22:00 wib, setiap lembaga pasti ada aturannya, dan bangun lagi sebelum melaksanakan shalat subuh, apa bila mereka telat dari waktu yang ditentukan maka santriwan/santriwati tersebut akan masuk mahkamah (diberi hukuman).

Didalam semua waktu yang senggang mereka mengerjakan tugas sekolah dan ada yang menyuci baju dan melaksanakan kegiatan yang bisa mereka lakukan diwaktu istirahat mereka, pada siang jumat dan sabtu mereka masuk kelas ekrakurikuler, dan sore jumat mereka melaksanakan pramuka wajib, banyak pelajaran dan kegiatan yang dikuti oleh santri yang menyebabkan diantara mereka ada yang tertidur dikelas karena aktivitas pondok yang padat, mereka hanya berlibur disore sabtu dan di hari minggu.

Berdasarkan uraian diatas tertarik untuk kita mengetahui bagaimana pengelolaan budaya belajar yang dilakukan oleh pendidik di Pondok Pesantren Modern Babun Najah, sehingga budaya belajar yang diterapkan efektif dan menumbuhkan minat belajar pada diri peserta didik, di mana secara psikologis mereka berada pada taraf atau jenjang remaja atau pun dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola budaya belajar santri di Pesantren Babun Najah?
2. Bagaimana penerapan strategi budaya belajar yang dilakukan di Pesantren Babun Najah?
3. Apa kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola budaya belajar santri di Pesantren Babun Najah.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi budaya belajar yang dilakukan di Pesantren Babun Najah.
3. Untuk mengetahui apa kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yeng terkait dengan penelitian Pengelolaan Budaya Belajar dan dapat menjadi jalan

pembukan bagi peaksana penelitian lain yang berkaitan dengan Pengelolaan Budaya Belajar yang ada di Lembaga Pesantren.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Lembaga

      Sebagai acuan untuk mengetahui budaya belajar santri dalam meningkatka pembelajaran yang lebih efektif.

   b. Bagi Pendidik

      Penelitian ini dapat memberikan gambaran budaya belajar santri sehingga dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam menetukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

   c. Bagi Peneliti

      Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap hal terkait dengan pegelolaan budaya belajar.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Menurut Nur Halimah, dengan judul: Budaya Belajar pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Budaya belajar siswa di kelas dengan pembelajaran yang belum memanfaatkan media teknologi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan kombinasi antara metode diskusi, metode ceramah dengan metode penugasan. Guru menambah aturan tambahan untuk mendisiplinkan dan meningkatkan belajar siswa yaitu memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat masuk kelas. Cara belajar siswa di rumah lebih suka belajar secara individu tidak berkelompok. Bagi siswa yang memiliki ekonomi lebih belajar dengan ikut

lembaga privat. Siswa belajar setiap hari dengan waktu yang teratur yaitu pulang sekolah, malam hari dan pagi sebelum berangkat sekolah. Budaya belajar yang dimiliki siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sayung Demak terbukti mendukung prestasi siswa. Hasil penelitian menunjukan siswa memiliki nilai ulangan yang baik dengan selalu lulus kriteria ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran sosiologi yang telah ditentukan.[3]

Menurut Nurul Zahrida, dengan judul: Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Siswa berprestasi mempunyai budaya belajar yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran di kelas, diantaranya auditorium dan kinesetik. Siswa bisa berprestasi karena budaya belajarnya teratur yang dilakukan setiap hari sejak dini yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Budaya belajar siswa berprestasi di luar kelas (keluarga dan masyarakat) sangat bermacam-macam yang menjadikan siswa semakin memahami pembelajaran, diantaranya mengikuti bimbingan belajar, belajar mandiri, mencari pengalaman di masyarakat, sederhana dengan fasilitas dan penunjang belajar yang ada, namun siswa tetap rajin dan tekun.[4]

Menurut Marrisa Syarif Tanjung, dengan judul: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Breprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan koefisien 0,256 yaitu jika

---

[3] Nur Halimah, "*Budaya Belajar Pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri Sayung Kabupaten Demak*", Skripsi Sosiologi dan Antropologi, Tahun 2017.

[4] Nurul Zahrida, "*Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017",* Skripsi Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2017.

Budaya Sekolah meningkat sebesar 1 satuan akan berpengaruh positif pada peningkatan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,306 pada konstanta 39,713, dengan keeratan hubungan cukup erat (0,514) telah teruji secara signifikan dan memiliki hubungan positif, dimana peningkatan Budaya Sekolah akan menjadikan peningkatan Hasil Belajar Ekonomi. Pengaruh Budaya Sekolah dan Mtivasi Berprestasi secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Ekonomi dapat dilihat dari koefisien determinasi (R2) dengan koefisien regresi sebesar 0,219 menunjukkan pengaruh variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama terhadap variabel Hasil Belajar Ekonomi adalah sebesar 29,1% sedangkan sisanya 70,9% ditentukan faktor lain yang tidak diteliti. Keeratan hubungan secara simultan antara variabel Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar Ekonomi adalah cukup kuat (0,540).[5]

Menurut Iqbal Syah Putra, dengan judul: Penerapan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Budaya Belajar di Sekolah pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2019-2020, Hasil penelitiaannya menunjukkan bahwa: Pelaksanaan penerapan layanan informasi untuk peningkatan budaya belajar siswa berjalan lancar sebagaimana yang telah direncanakan, siswa-siswi juga mengikuti kegiatan dengan bersungguh-sungguh karena memang materi yang diberikan termaksud kategori perdana sehingga membuka ruang penasaran bagi siswa. Dari hasil penelitian, pelaksanaan layanan informasi untuk peningkatan budaya belajar siswa sudah efektif dan efisien karena sudah tampak terlihat perubahan dari siklus 1 dan siklus 2 meningkat. Siswa

[5] Marrisa Syarif Tanjung, *"Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Breprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta Timur",* Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Tahun 2012.

sudah mau untuk memaksimalkan fasilitas yang diberikan dan mau menjaga serta meningkatkan hubungan sosial baik guru dan teman sebaya.[6]

Menurut Muhammad Saleh Nasution, dengan judul: Layanan Informasi dalam Menumbuhkan Budaya Belajar di Sekolah pada Siswa MTsN 3 Medan Helvetia, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk budaya belajar disekolah MTs Negeri 3 Medan yang sudah berjalan yaitu bermacam-macam seperti ada budaya belajar yang dijalankan sudah baik : berdiskusi, mengunjungi perpustakaan, dan lain-lain. Ada juga budaya belajar yang dijalankan tidak baik : bermalas malasan dalam mengikuti proses belajar mengajar, bolos dalam mengikuti jam pelajaran, dan malas mengunjungi perpustakaan untuk mencari sumber pelajaran. 2) Peran guru BK dalam menumbuhkan budaya belajar disekolah sudah cukup berhasil, karena sudah lumayan banyak siswa yang menerapkan budaya belajar yang baik disekolah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK dengan memberikan layanan informasi tentang pentingnya budaya belajar disekolah, informasi mengingatkan ada dampak negatif bila bermalasan dalam mengikuti proses belajar mengajar. 3) Pelaksanaan layanan informasi sudah cukup efektif dengan aktif dalam menyampaikan setiap hal yang berkaitan dengan budaya belajar yang baik diterapkan disekolah guna meningkatkan budaya belajar siswa di MTs Negeri 3 Medan Helvetia.[7]

---

[6] Iqbal Syah Putra, *"Penerapan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Budaya Belajar di Sekolah pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2019-2020",* Skripsi Bimbingan dan Konseling, Tahun 2020.

[7] Muhammad Saleh Nasution, "*Layanan Informasi dalam Menumbuhkan Budaya Belajar di Sekolah pada Siswa MTsN 3 Medan Helvetia",* Skripsi Bimbingan Koseling, Tahun 2018.

Dari beberapa penelitian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Budaya Belajar, sama halnya dengan yang akan peneliti laksanakan. Namun juga ada terdapat beberapa perbedaan dan alasan tentang pengambilan judul ini, antara lain yaitu lokasi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan lokasi peneliti kali ini, yaitu di Pesantren Babun Najah yang berada di kota Banda Aceh. Peneliti melihat setiap sekolah mempunyai budaya belajar masing-masing. Di Pesantren Babun Najah bentuk-bentuk budaya belajar yang diterapkan sudah sangat baik. Banyak santri yang mempunyai prestasi dan dapat bersaing dengan sekolah unggul lainnya, namun disamping itu peneliti melihat pengelolaan Budaya Belajar belum sepenuhnya maksimal, dengan padatnya aktivitas pembelajaran yang diterapkan dari mereka bangun sampai mereka tidur kembali, membuat keadaan pembelajaran yang mereka ikuti tidak efektif dan efesien, terdapat beberapa santri yang ketiduran dikelas diakibatkan kurangnya waktu istirahat dan tidak dapat menyimak pembelajaran dengan baik. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Pembelajaran Pesantren

1. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya “kelola”, di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “management”, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut suharismiarikunto adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.1 Namun kata management sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengoordinasi dan mengintergrasi kegiatan kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.[8]

Kemudian, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pengelolaan. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh Sekolah atau organisasi yang

[8] Rita Mraiyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 16

diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.[9]

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan diantaranya sebagai berikut:

a. G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan , pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[10]
b. James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
c. Menurut Hamalik pengelolaan adalah suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya.[11]

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian proses baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan dalam suatu organisasi terutama dalam dunia pendidikan

---

[9] Rohiat, *Manajemen sekolah, Teori Dasar dan Praktik,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.29

[10] Hartono, *Manajemen perpustakaan Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 26

[11] Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.86-87

sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif dan efesien.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan

Menurut E. Mulyasa beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengeolaan adalah sebagi berikut:[12]

a. Kehangatan dan Kemanusiaan
b. Tantangan
c. Berfariasi
d. Luwes
e. Berkenaan hal-hal positif
f. Penanaman disiplin diri.

3. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar "pembelajaran" adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah "pembelajaran" (instruction) berbeda dengan istilah "pengajaran" (teaching). Kata "pengajaran" lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik. Di kelas/madrasah, sedangkan kata "pembelajaran" tidak hanya ada dalam

[12] Ahmad Sudrajad, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 30

konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata "pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik(child-centered) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, kata "pembelajaran" ruang lingkupnya lebih luas daripada kata "pengajaran". Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.[13]

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guruberlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.[14]

---

[13] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, h. 23

[14] Eko Putrowidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 4

Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya baik, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dana atau sumber belajar lainnya. Selain itu, pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.[15]

4. Pengelolaan Pembelajaran Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.

Santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren. Para santri itu biasanya tinggal di pondok atau asrama, namun ada pula yang pergi pulang dari rumahnya. Pondok adalah asrama para santri yang merupakan ciri khas pesantren. Ditempat ini para santri bersama-sama belajar di bawah pimpinan seorang atau beberapa orang kyai/ustadz atau orang yang

[15] Udin S. Winataputa, *Teori Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.121

dianggap senior. Pendidikan di pondok pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan pengenalan kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama' terkenal. Adapun tujuan pengajaran ini adalah untuk memperdalam ajaran agama Islam dan juga untuk mendidik dan membekali calon-calon ulama' atau da'i. Kitab kuning ini biasanya berisi tentang fiqih, tafsir, sharaf, ushul fiqih, hadits, tauhid, tashawuf, sastra Arab dan sebagainya.[16]

Realitas menunjukkan saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi baik dilihat dari segi isi (kurikulum) dan bentuk/ Pengelolaan/ struktur organisasinya. Berasal dari bahasa sanskerta, pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka yang datang belajar disebut santri, yang mengajar disebut guru, kedua kata itu menunjukkan bahwa pesantren adalah pusat ilmu pengetahuan dan pembelajaran hidup. Karenanya pesantren dan masyarakat selalu menyatu tidak terpisahkan. Para santri belajar tidak hanya sebatas ruang di kelas, melainkan juga ditengah dan bersama masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang mengalami perubahan dan perkembangan tanpa harus meninggalkan ciri pesantrennya. Misalnya, didalam pesantren terdapat sistem pendidikan sekolah degan mengikuti aturan pemerintah dan mengikuti ujian persamaan negara agar alumninya bisa menerusakankeperguruan tinggi layaknya anak-anak alumni SMU. Hanya saja, sekolah itu tetap berada di lingkungan pesantren. Terdapat formula baku, bahwa para santri itu praktis belajar selama 24 jam sehari, karena semua kegiatan yang

---

[16] Ahmad Saifuddin, *Jurnal Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan pendidikan,* Vol. 3, No. 1 Mei 2015, diakses pada 17 November 2018 pukul 18 :57, h. 9-10

mereka lakukan merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung dibawah pengasuhan para guru dan kiai.[17]

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik kepemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".[18]

B. Budaya Belajar Santri

1. Pengertian Budaya Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Budaya adalah adat/sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama". Kebiasaan juga dapat diartikan cara/adat/kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn mengatakan, "budaya merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki sesseorang dan diperolehnya melalui proses belajar cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis". Jadi

---

[17] Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 125

[18] Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012) h. 549

biasanya budaya berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh pemilik kebiasaan itu. Kebiasaan itu pada umumnya diperoleh melalui latihan.

Belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap individu dalam kesehariannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja individu itu berada. Menurut Slameto "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".

Menurut Burghardt yang dikutib Muhibin Syah "Kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang". Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Menurut Aunurrahman "Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberi ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya".

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar jadi yang dimaksud dengan Budaya Belajar disini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara

atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari fasilitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.[19]

Budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembngnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abtrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar.[20]

Budaya merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi system ide yang terdapat dalam fikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak. Adapun perwujudan budaya berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan bermasyarakat.[21]

AR-RANIRY

---

[19] Bobby & Mike H, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* (Bandung: Kaifa, 2007), h. 66-80

[20] Hafiz Nugraha & Ambiyar, *Pengaruh Budaya Belajar Terhadap ahsil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejurusan Muhammadiyah 1 Padang,* Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, Vol 18 No 2, (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang), h. 50

[21] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 88.

2. Aspek Budaya Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam budaya belajar menurut Noehi Nasution dkk adalah semakin tinggi usianya anak menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. Target atau hasil kerja yang realitis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (*Ambisius*).
b. Hadiah (*Rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar.
c. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja.
d. Belajar keseluruhan dan bagian.
e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik.
f. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn, mengemukakan asal mula terbentuknya budaya itu ada dua cara:

a. Terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

b. Melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

3. Pembentukan Budaya Belajar yang Baik

Budaya belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan.

Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar yaitu:

a. Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.
b. Cara belajar mandiri di rumah, belajar mandiri di rumah merupakan tugas poko setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.
c. Cara belajar kelompok, cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, di rumah teman ataupun tempattempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari

banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

d. Mempelajari buku teks buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru
e. Menghadapi ujian, keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnyaujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajar. Budaya Belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau budaya atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Budaya belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariaannya.

Ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperhatikan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya, seperti Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat 39-40 berikut ini:[22]

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ● وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." (Qs. An-Najm : 39-40)

4. Manfaat Budaya Belajar

Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie meyatakan bahwa kegunaan kebiasaan adalah:

a. Penghematan waktu (*economy of time*), penghemat waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (kerena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi mementun yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

---

[22] Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya,* (Surabaya: CV. Jayasakti, 1989), h. 874

b. Meningkatkan efisiensi manusia (*human effiiency*), kebiasaan melakukan se suatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.
c. Membuat seseorang menjadi lebih cermat, suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat dari pada aktivitas yang msih belum terbiasa.
d. Membantu seseorang menjadi ajeg dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.[23]

5. Pengertian Santri

Secara sempit santri dapat diartikan sebagai murid yang belajar dalam lembaga pendidikan agama yang biasa disebut Pondok atau Pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas istilah santri mengacu pada anggota masyarakat jawa yang memegang erat dan teguh ajaran-ajaran Islam, seperti shalat berjama'ah ke masjid, serta amalan-amalan shaleh lainnya.[24]

Menurut Abu Hamid, kata Santri memiliki makna dari setiap suku katanya, yakni sant yang memiliki arti manusia yang baik dan kata tra dengan arti suka membantu atau menolong. Dalam konteks ini istilah "santri" dipahami sebagai kumpulan orang yang di didik khusus dalam ahli ilmu agama yang nanti memiliki peran nyata dalam bidang kemasyarakatan.[25]

---

[23] Nurul Zahrida, "*Budaya Belajar Siswa Berprestasi...*, h. 32-36

[24] Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now,* (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2019), h. 4.

[25] Nasruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2019), h. 89.

Santri ialah siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren, biasanya seorang ahli ulama dapat dikatakan sebagai seorang kyai apabila mempunyai pesantren serta santri yang tinggal menetap didalamnya hanya untuk mempelajari ilmu agama dan kitab-kitab, seperti kitab kuning. Itulah kenapa dengan adanya santri dipesantren tersebut biasanya dikaitkan dengan kepopuleran seorang kyai itu juga.[26]

Secara umumnya, santri terbagi kedalam dua golongan. Pertama, golongan santri mukim, yakni santri yang tinggal menetap dipesantren karena asal tempat tinggal mereka yang jauh dari pesantren. Biasanya santri mukim dan terbilang memiliki tingkat yang lebih tinggi atau dikatakan santri atas (senior) di pesantren, biasanya mendapatkan amanah dalam mengemban kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, golongan santri kalong yang merupakan sejumlah santri yang tidak tinggal menetap di pesantren karena mereka berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri dan pergi ketika ada kegiatan pesantren seperti kegiatan belajar serta aktivitas-aktivitas lainnya.[27]

Dhofier juga menyatakan bahwa pesantren itu dikatakan besar apabila mayoritas mereka adalah santri mukim dari pada santri kalong (santri tidak menetap) dan sebaliknya, pesantren yang dikatakan kecil memiliki lebih sedikit santri mukim dan lebih banyak santri kalong.[28]

---

[26] Rohmat, *Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius)*, Jurnal Tawadhu, Vol. 3, No. 2, (2019), h. 912.

[27] Nur Hidayah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*, Jurnal RI'AYAH Vol. 4, No. 1, (2019), h. 70.

[28] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 89.

C. Efektivitas dan Efesiensi Budaya Belajar.

1. Pengetian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata "Efek" yang berarti akibat atau pengaruh. "efektif" berarti dapat membawa hasil, atau berhasil guna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Efektivitas" adalah suatu yang memiliki pengaruh akibat yang ditimbulkan manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usah atau tindakan.[29] Jadi dapat diartikan bahwa efektifitas adalah suatu yang dapat membawa hasil dari suatu tindakan atau usaha.

Menurut Mulyasa "Efektivitas adalah adaya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan opersional". Adanyan efektivitas dalam suatu organisasi yaitu merupakan ketercapaian dalam suatu melaksanakan seluruh tugas pokoknya organisasi terhadap sasarannya dengan cara bekerjasama dengan anggota lainnya.[30]

Lipham dan Hoeh meninjau bahwa efektivitas suatu kegiatan dari faktor pencapaian tujuan, yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan penacapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam ketercapaian sebuah tujuan yang dapat membawa hasil dari suatu usaha ini merupakan keinginan bersama suatu organisasi, yang dilakukan di sekolah.

---

[29] Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352.

[30] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), Cet. 14, h.82

Mulyasa mengungkapkan ada tiga kriteria efektivitas berdasarkan waktu, yaitu:

a. Efektivitas jangka pendek menunjukkan hasil dalam kurun waktu sekitar satu tahun, dengan kriteria kepuasan, efesiensi, dan produksi.
b. Efektisvitas jangka menengah waktu sekitar lima tahun, dengan kriteria perkembangan serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan organisasi.
c. Efektivitas jangka penjang untuk menilai waktu yang panjang (diatas lima tahun) dengan menggunakan kriteria kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kemampuan perencanaan strategi bagi kegiatan di masa depan.

Mulyasa juga mengungkapkan bahwa efektivitas dapat dilihat dari indikator berdasarkan pendekatan proses sebagai berikut:

a. *Indicator Input* yang meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
b. *Indicator Proses* yang meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru dan alokasi waktu peserta didik.
c. *Indicator Output* yang meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar siswa di sekolah yang lebih tinggi dan perkerjaan serta pendapatan.

d. *Indicator Outcame* yang meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatannya.

Jadi efektivitas adalah keberhasilan dari suatu proses yang telah dirancang dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah, serta dalam pencapaian keberhasilan tersebut harus dilakukan bersama oleh masyarakat yang ada disekolah.[31]

2. Pengertian Efisensi

Efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Efisiensi berarti pula melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, akurat, dan mampu membandingkan antara besaran input dan output.

Efisien, menurut Freemont E. Kast, adalah optimasi sumber daya, yaitu yang termudah cara mengerjakannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya, dan terpendek jaraknya. Bila dalam suatu usaha mencapai tujuan tertentu dianggarkan 100 juta, tetapi dengan metode baru dapat dikerjakan dengan 80 juta, maka terdapat efisiensi sebesar 20 juta.[32]

Dalam konteks belajar, efisiensi mempunyai arti, meningkatkan kualitas belajar dan penguasaan materi belajar; mempersingkat waktu belajar; meningkatkan kemampuan guru, mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas belajar mengajar. Bagi suatu lembaga pendidikan, pengertian efisiensi tersebut

---

[31] Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), Cet. 1, h.325-326

[32] Sugiyono, *Perpektif Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 6

tampaknya mengarah pada efisiensi yang memberikan arti peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar yang mementingkan hubungan peserta didik dan guru, guru menjadi pihak yang aktif.

Namun bagi peserta didik, efisiensi dapat dimaknai menjadi dua macam efisiensi, yaitu efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar.

a. Efisiensi Usaha Belajar

   Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha seminimal mungkin. Usaha dalam hal ini adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan hal-hal lain yang relevan dengan kegiatan belajar.

b. Efisiensi Hasil Belajar

   Sebuah kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.[33]

3. Efektivitas dan Efisiensi Budaya Belajar

Kita yang efektif dan efesien akan menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu karena kita memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya pula serta

---

[33] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1999), Cet. 4, h. 126.

penggunaan dana seirit mungkin tetapi menghasilkan lulusan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik.

Pendidikan mempunyai ciri hakiki yaitu normatif, berniat, dan tidak dapat melepaskan diri dari pandangan hidup, karena pendidikan pada dasarnya sebagai media untuk mencapai tujuan secara produktif, yaitu efektif dan efesien, oleh karena itu kita harus mampu meningkatkan produktivitas pendidikan yang dapat dilihat pada prestasi atau efektivitas dan pada proses.

Efektivitas dapat dilihat pada:

a. Masukan Merata.
b. Keluaran yang banyak dan bermutu tinggi.
c. Ilmu dan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
d. Pendapatan tamatan yang memadai.

Efesien dapat dilihat pada:

a. Kegairahan akan motivasi belajar yang tinggi.
b. Semangat belajar yang besar.
c. Kepercayaan berbagai pihak.
d. Waktu dan tenaga yang sekecil mungkin tetapi menghasilkan sesuatu yang besar dan mendekati rasional.

Kriteria keberhasilan tersebut sangat penting dalam pendidikan, sehingga apapun yang akan diterapkan supaya diukur dan dipertimbangkan atas kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan itu memerlukan suatu proses menimal meliputi perilaku siswa dalam berorganisasi dalam kebudayaan yang berlaku sebagai alat komunikasi. Melatih organisasi akan menumbuhkan keterampilan lain di dalam

diri kita. jika suatu sekolah memiliki lulusan yang baik misalnya bekerja sebagai anggota politik, PNS, dan lain-lain, dengan melihat ciri di atas, maka pembelajaran disekolah tersebut sudah efektif dan efesien.

Salah satu upaya untuk mecapai kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang yang menjadi kunci keberhasilan siswa adalah pendidikan yang seyogyanya (selayak/sebaiknya) berorientasi pada masa depan. Efektif atau efesien dalam melaksanakan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan budaya belajar karena proses pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan.[34]

Belajar efektif adalah suatu metode atau cara belajar yang disesuaikan oleh keadaan fisik atau keadaan personal siswa, baik itu dilihat dari segi metode belajar, penggunaan tempat belajar, waktu belajar. Kemudian ada belajar efesien ialah cara belajar yang meminimalkan usaha belajarnya atau mengurangi waktu belajar namun maksimal dalam hasil akhir. Yang diminimalkan adalah waktu belajar, tempat, sarana dan prasarana, dan lain-lain.[35]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[34] Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik*, (Jakarta: PT. Panca Anugrah Sakti, 2007), h. 88-89.

[35] Iffah Khoiriyatul Muyassaaroh, *Belajar Efektif dan Efesien untuk Problem Belajar*. Heutagogia: Jurnal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, Juni 2021, h. 90

BAB III
METODE PENELTIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui peran pendidik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di Pesantren Babun Najah yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yag memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian, kritisme penelitian menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.[36]

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.[37] Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[38]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[36] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8

[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 53

[38] Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 1-2

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses study yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.[39]

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti, untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Penelitian dilakukan di Pesantren Babun Najah yang berlokasi di Jl, Kebon Raja, Desa Doy, Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono subjek penelitian disebut juga sebagai populasi dan sampel. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang maupun lembaga pendidikan.[40]

Menurut Boedi & Beni di dalam bukunya mengatakan. Dalam pendekatan penelitian, istilah biasa yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian yakni informan dan partisipan. Istilah informan digunakan ketika subjek memberikan informasi tentang suatu kelompok dan bukan merupakan subjek yang diharapkan sebagai representasi dari kelompok tersebut. Sedangkan istilah partisipan, merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek peneliti yang utamanya dianggap mewakili kelompok yang diteliti, dan memiliki hubungan yang penting dan bermakna dengan peneliti. Secara substansial, kedua istilah

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[39] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 53

[40] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif Dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 1.

tersebut memandang peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.[41]

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.[42] Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut dengan informan. Sebenarnya, keduanya pada dasarnya adalah subjek penelitian. Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.[43]

Informan utama dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren Babun Najah Banda Aceh. sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai kebijakan yang diterapkan dalam Pengelolaan Budaya Belajar dan Program yang diterapkan dalam Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh. Sebagaimana yang dikemukan oleh Syafuri, Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu lembaga. Baik lembaga formal maupun non

---

[41] Boedi Abdullah & Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.72.

[42] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

[43] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 88.

formal keberhasilan suatu lembaga ditentukan dari kualitas pemimpinnya. Sebab pemimpin yang berkualitas akan mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya.[44]

Informan kedua dalam penelitian ini adalah 4 orang Ustad/Ustazah, 2 orang Ustad dan 2 orang Ustazah, karena ustad dan ustazah adalah pendidik atau guru, Guru adalah pribadi yang selalu digugu dan ditiru. Seperti ysng dikemukan oleh Ramayulis bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu "mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.[45]

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah 4 orang santri, 2 Santriwan dan 2 Santriwati di Pesantren Babun Najah merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[46]

Jadi yang menjadi informan dalam penelitian kualitatif ini adalah :

1. Pimpinan Pesantren Babun Najah Banda Aceh
2. 4 orang Ustad/Ustazah, (yang terdiri dari 2 orang Ustad dan 2 Orang ustazah), Ustad dan Ustazah yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah ustad dan ustazah yang menjadi pengasuh di Pesantren Babun Najah, yang tinggal bersama santri dan berinteraksi dengan mereka selama 24 jam.
3. 4 orang Santri (yang terdiri dari 2 orang santriwan dan 2 orang santriwati). Santri yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah

---

[44] Syafuri, *Pemikiran Politik dalam Islam,* (Banten: FSEI Press, 2010), h. 40.
[45] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet ke-2, h. 4
[46] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121.

2 orang santri lama yang bersekolah dari Jenjang MTsN di Pesantren Babun Najah sampai kejenjang MAS yang terdiri dari santriwan dan santriwati, dan 2 orang santri yang hanya bersekolah MAS di sana yang juga terdiri dari santriwan dan santriwati.

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat esensial dan diperlukan secara optimal. Kehadiran peneliti dilapangan dalm penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan karena peneliti merupakan *ke's instrument*. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.[47]

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, Tekni pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tuuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[48] Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam mendapatkan data informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[47] Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif.....*, h. 87.

[48] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet ke-19, h. 224.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu objek pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematik.[49]

Observasi merupakan pengamatan, perhatian atau pengawasan. Moh. Nazir mendefinisikan observasi sebagai "Pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa petolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut".[50]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung terjun kelapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan pengelolaan budaya belajar yang ada di Pesantren Babun Najah.

Jenis-jenis observasi antara lain:[51]

a. Observasi partisipan

Observasi partisipasi adalah pengamatan penelitian dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Obseravsi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam pengumpulan data menanyakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 126.
[50] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 166.
[51] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.158

peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak tersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif, karena dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara marupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.[52]

Para ahli mengemukakan beberapa macam wawancara antara lain:

a. Wawancara terstruktur

Yaitu peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif pun telah dipersiapkan.

[52] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001), h. 62.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tak terstruktur

Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakannyang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[53]

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Tujuan wawancara seperti ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti membuat daftar pertanyaan berdasarkan fokus penelitian, yang kemudian diajukan kepada semua informan dengan pertanyaan yang sama. Pertanyaan berupa wawancara terbuka, agar informan mendapat kebebasan untuk menjawabnya. Pimpinan, Ustad/Ustazah, dan Santri Pesantren Babun Najah adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan tentang permasalahan yang akan dikaji dan lebih mengetahui berbagai informasi tentang Pengelolaaan Budaya Belajar di pesantren Babun Najah, karena terlibat secara langsung

[53] Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alabeta, 2011), h. 233.

dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai teknik pengumpulandata dengan melihat atau mencatat suatu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian adalah karena dokumen merupakan sumber yang terhitung stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah dan tidak reaktif.[54]

Peneliti juga mebutuhkan Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil budaya belajar sehari hari santri yang dijadikan catatan, arsip yang berkaitan dengan budaya belajar serta visi dan misi Pesantren Babun Najah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisi data merupakan cara yang peneliti gunakan dalam menginterpretasi hasil dari temuan di lokasi penelitian. Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif).[55] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[54] Ahmad Tanzeh, *Metode penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 49.

[55] Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), h. 80.

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dari data-data yang diperoleh dalam penelitian dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data-data tersebut jika sewaktu-waktu diperlukan.[56]

2. Tahap penyajian data

   Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.[57]

3. Menarik Kesimpulan

   Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.[58]

---

[56] Husain Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet ke-6, h.86.

[57] Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT Alfina Primatama, 2011), h. 26.

[58] Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*....., h. 26.

G. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong Uji Keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data.[59] Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan.

   Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.[60] Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.[61]

2. Ketekunan pengamatan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal- soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan

---

[59] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 326.
[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 248.
[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet ke-6, h. 271

جامعة الرانري
AR-RANIRY

meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.[62]

3. Trigulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas inidiartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.[63]

Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

H. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap, dimana tahapan tersebut menurut Lexy J. M. Terdapat tiga tahapan yaitu:

---

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan,* Cet ke-6 ....., h.272
[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan,* Cet ke-6 ....., h.272

1. Tahap Pra-Penelitian

   Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian. Adapun tahapan- tahapan penelitian ini meliputi:

   a. Menentukan fokus penelitian
   b. Menentukan lapangan penelitian
   c. Mengurus perizinan
   d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
   e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.[64]

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data. Tahap ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian. Untuk tahapan kegiatan pekerjaan lapangan penelitian ini meliputi:

   a. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
   b. Memasuki lapangan.
   c. Mengumpulkan data atau informassi yang terkait dengan fokus penelitian

[64] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 127-134.

d. Memecahkan data yang telah terkumpul.[65]

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir. Semua tahapan- tahapan yang di paparkan diatas akan digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian serta mempermudah dalam pross penyusunan hasil laporan.[66]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[65] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 135-145
[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 146-148.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pesantren Babun Najah Banda Aceh

Babun najah merupakan Pondok Pesantren Modern yang telah berdiri sejak 1994 dan sekarang sudah memasuki usianya yang ke-26. Berdasarkan cita-cita awal pendiriannya yaitu membentuk insan-insan yang memiliki akhlak islami sesuai dengan wasiat Rasulullah. Oleh sebab itu tujuan utama adalah mendidik santri menjadi insan yang beriman dan bertakwa, berakal sehat, berpengetahuan luas, terampil dan mempunyai dedikasi yang tinggi utuk mengelola kepribadian dan menggali potensi agar bermanfaat bagi agama, mesyarakat, bangsa dan negara.

Pondok Pesantren Modern Babun Najah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babun Najah. Pondok pesantren ini menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah (Depag), sehingga para santri Pondok Pesantren ini mempunyai wawasan agama dan umum.

Berdirinya Pondok Pesantren Modern Babun Najah Merupakan sebuah kerja keras yang didalamnya terlibat berbagai pihak yang berkompeten dlam bidangnya masing-masing. Bapak H. DR (HC) Rusli Bintang merupakan seorang pengusaha Aceh yang sukses dan telah mendirikan Yayasan Abulyatama, Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Ismy, LC., MA. Adalah seorang ulama Aceh yang telah lama bermukim di Madinah Arab Saudi sehingga beliau dikenal juga dengan

sebutan Abu Madinah. Dan yang terakhir adalah Bapak Drs. H. M. Saleh. Beliau adalah pegawai pemerintahan yang merupakan sesepuh masyarakat dimana Pondok Pesantren Modern Babun Najah didirikan.

Mereka memahami keinginan masyarakat kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang mengharapkan adanya tepat pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, atau sering kita sebut dengan Pondok Pesantren terpadu/Modern sebagaimana yang telah ada di daerah lain. Dari kesempatan mereka bertiga dan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat Aceh lainnya yang mempunyaiperhatian terhadap pendidikan putra-putri Aceh, maka diajukanlah pendirian Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babun Najah sebagai organisasi yang menaungi Pondok Pesantren Modern Babun Najah. Yayasan tersebut resmi berdiri dengan adanya Badan Hukum yang tertera dalam Akte Notaris Nomor : 258/H.U/5//1994 Pada tanggal 28 April 1994 dari Notaris Husni Usman yang berkedudukan di Banda Aceh.

Setelah yayasan tersebut berdiri, maka dibentuklah panitia pembangunan yang merencanakan dan melaksankan pembangunan fisik Pondok Pesantren Modern Babun Najah. Pembangunan Fisik Pondok Pesantren Modern Babun Najah pada tahap awal meliputi dua unit rumah permanen yang diperuntukkan untuk rumah pimpinan dan rumah ustadz. Dan satu unit bangunan asrama yang mempunyai lima buah ruangan. Tiga ruangan ditepati oleh santriwati dan dua buah ruangan yang ditepati oleh santriwan. Sementara bangunan untuk ruang kelas digunakan bangunan darurat yang terbuat daru kayu dan beratp rumbia. Bangunan darurat tersebut tetap digunakan hingga lebih kurang 8 tahun. Hal ini

disebabkan karena belum adanya bangunan permanen yang bisa ditepati untuk ruang belajar.

Kurang lebih 3 bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 5 juli 1994, kampus Pondok Pesantren Modern Babun Najah diresmikan oleh Ny. Siti Hardiyanti Rukmana. Setelah peresmian dilakukan, Pondok Pesantren Modern Babun Najah melakukan penerimaan santri perdana untuk tahun pelajaran 1994/199. Sambutan yang diberikan oleh masyarakat terhadap kberadaan Pondok Pesantren Modern babun Najah sangat baik, sehingga jumlah santri angkatan perdana yang masuk pesantren ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Baik untuk jenjang Tsanawiyah (SMP) maupun jenjang Aliyah(SMA).

2. Visi dan Misi Pesantren Babun Najah Banda Aceh

Dalam meningkatkan kualitas pesantren yang lebih unggul maka pesantrenpun memiliki visidan misi, adapun visi dan misi pondok pesantren modern Babun Najah Adalah:

Visi: Terwujudnya Lembaga Yang Unggul Dalam Mutu Dan Berwawasan Qur'ani.

Untuk mewujudkan visi yang di tetapkan maka dengan misinya sebagai berikut:

a. Mencetak generasi muslim yang dapat menguasai imtaq dan imtek.
b. Membentuk insan yang berkepribadian cerdas dalam berfikir, berwawasan jauh kedepan dalam bertindak, serta terampil dalamberbuat.
c. Membina insan yang dapat melaksanakan syariat islam secara kaffah.

3. Struktur Orgsnisasi Pesantren Babun Najah Banda Aceh

Organisasi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Babun Najah telah mengalami berbagai macam dalam bentuk struktur dan pergantian pengurus, terutama pada level Wakil Pimpinan ke bawah. Hal ini memang sangat perlu dilakukan untuk menciptakan suatu kepengurusan yang optimal karena kelanjutan suatu organisasi sangat tergantung kepada pengurus yang mengelola organisasi tersebut. Adapun susunan struktural kepengurusan Pondok Pesantren Modern Babun Najah terlampir

Kepengurusan dalam organisasi Pondok Pesantren Modern Babun Najah ditentukan dan dtetapkan dengan Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babun Najah. Pengertian pengurus biasanya dilakukan sebelum dimulainya tahun pelajaran baru dan bila dianggap perlu, akan direvisi ketika pertengahan tahun pelajaran ataupun sesuai dengan keadaan yang berlangsung pada saat tersebut.

Kepengurusan dalam organisasi madrasah baik Tsanawiyah ataupun Aliyah juga ditetapkan oleh Ketua Umum YPI Babun Najah dan Berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Depertemen Agama Republik Indonesia.

Untuk menyatukan persepsi dalam menjalankan tugas serta mengadakan komunikasi secara lansung, diadakan rapat yang dihadiri oleh seluruh unsur dalam kepengurusan Pondok Pesantren, serta turut melibatkan pengurus yayasan. Pelaksanaan rapat dilakukan secara berkala. Rapat tersebut juga dimaksudkan

untuk mengevaluasi sejauh mana program-program yang telah di rencanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Struktur pengurus Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh.

Pimpinan Psantren	Drs. Tgk. H. Muhammad Ismi Lc.MA Edi Azhari, M.Pd
Koordinator/Pengawasan	H.Muchlis Usman, SE Iqbal ST, MT Drs. Ibrahim Usman
Bendahara	Multazam, S.Pd Era Yulianti,S.Pd.I Siti Rawati, S.Pd
Kamad MTsS	Sri Muliana, S.Pd.I
Kamad MAS	Sri Rahmadani, MA
Sekretaris	Zatul Fikar, SHI Ruaida. S.Pd.I
TU MTsS	Erna Yusnita, A.Md J efriadi, S.Pd.I
TU MA	Nur Afnidar,S.Pd.I Ahmad Alhubaisyi,S.Pd
Bagian Pengajaran	Siti Aisyah, S.Pd.I Fajar Muslim,S.Ag Rahmatita Ardha Julhusni

	Fikri Rastina, S.Pd
Bagian Pengasuhan Santriwan/i	Zulkamali Idris, S.Pd Arifin, S.Hum Sumarni, S.Pd.I
Bagian Ibadah	Muddasir, S.Ag Nurul Fajri Rahmawati Eli Safitri Maria Ulfa, S.Pd.I
Bagian Kesehatan	Siti Rahmi, SHI Anshari, S.Pd Rahmasari Najmul Fithrati Hasni Ahmad Jaden Razi Halim
Bagian Perpustakaan	Susila Darmi, S.Ip Eri Yulita, S.Ip Julita Ferlina, A.Md
Bagian Laboratorium	Safrijal, S, Pd
Bagian Dapur	Abdullah Nurjannah Sulaiman

	Saiful Mahdi Ismuyahdi
Bagian Draiver	Basfahri
Bagian Kebersihan	Aisyah Ilyas Juned
Bagian Keamanan Eksternal	Sabrani
Bagian Keamanan Internal	Muhammad Sami, S. Pd Ragsanjani

(Sumber Data: Dokumensi Di Pondok Pesantren Babun Najah).[67]

B. Hasil Penelitian

Di bagian ini akan dijelaskan hasil dari penelitian Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh. Hasil penelitian ini didapatkan dengan menggunakan motode observasi, wawancara dan Dokumentasi. Dan subjek yang menjadi iforman dalam penelitian ini yang pertama Pimpinan, informan kedua Ustad dan Ustazah, dan inorman yang ketiga adalah santri di pesantren babun najah, berikutini adalah hasil penelitia melalui data yang dikumpulkan.

1. Pola budaya belajar santri di pesantren Babun Najah

Budaya belajar santri adalah tingkah laku santri yang berbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidupnya dan biasanya menikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan berbentuk kebiasaan belajar jadi budaya belajar disi yang dimaksud adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan santri dan

[67] Dokumentasi data Arsi di Pesantren Babun Najah Banda Aceh.

cara atau juga kebiasaan belajar dapat terbentuk dari fasilitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak disengaja.

Pola budaya belajar santri di Pesantren babun Najah ini menjadi tugas seorang pemimpin yang di bantu oleh para pengurus pesantren yang berupa Ustad dan ustazah yang bermukim di pesantren. Ustad Edi Azhari, M.Pd selaku wakil Pimpinan Pesantren Modern Babun Najah Menyampaikan bahwa:

> "Babun Najah Merupakan pesantren terpadu (Modern), sistem pembelajaran di digunakan yaitu istilahnya belajar 24 jam atau diperjelas dengan belajar dimulai dari subuh dengan segala aktivitas yang dilakukan sampai mereka tidur kembali. Pimpinan sebagai supervisi dan motivator dalam menggerakkan motivasi santri dalam belajar, dengan penuhnya jadwal pembelajaran yang dilakukan dipesantren Babun Najah sebagai seorang pimpinan juga harus mengatasi kejenuhan santri dalam pembelajaran, yaitu dengan menyuguhkan kegiatan kegiatan perlombaan baik itu didalam perkarangan pesantren maupun diluar pesantren. Dengan segala pola belajar yang diterapkan sekarang ini dapat meningkatkan prestasi santri, walaupun belum sempurna (belum maksimal) karna banyaknya mata pelajaran dan juga menjadi PR untuk pihak pesantren untuk mengkondisikan agar lebih terarah dan ter khusus dan selalu mengevaluasi hal tersebut".[68]

Ustad dan ustazah juga merupakan orang yang berhubungan langsung dengan santri dan juga orang yang ikut berperan dalam mengelola budaya belajar santri di Pesantren Babun Najah, salah satu ustad yang menjadi bagian pengajaran di pesantren Babun najah adalah ustad Ardha Julhusni, beliau mengatakan:

> "Di Pesantren Babun Najah kita menerapkan pola pembelajaran itu 24 jam dengan istilah lain dari bangun pagi sampai santri tidur lagi diberikan pendidikan, dan dibawah pengawasan ustad dan ustazah karena dipesantren. Pesantren ini sistem yang digunakan adalah modern yang

[68] Wawancara degan Ustad Edi Azhari, Wakil Pimpinan Pesantren, tanggal 21 juli 2022 pukul 10.16 wib.

dimaksud modern bukan hanya belajar mengenai kitab-kitab tapi juga belajar pelajaran umum seperti sekolah-sekolah umum pada biasanya."[69]

Hal serupa juga dikatakan oleh ustad dan ustazah yang mengasuh santri di Pesantren Babun Najah, Ustad Maimun selaku ustad yang mengasuh dan tinggal bersama santri 24 jam di Pesantren Modern Babun Najah. Beliau mengatakan:

"Di Pesantren Babun Najah belajarnya menggunakan sistem terpadu yaitu menggabungkan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum dayah, dari tahun ketahun kita sudah menerapkan sistem seperti ini belajar dengan pembelajaran *Full day* yaitu pembelajar yang dilkukan dari pagi sampai jam 16.00 buat pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dan beristirahat sebentar jam 12.30 istirahat, shalat, dan makan. Jam masuk sekolah kembali jam 14.00. pengelolaan yang dilakukan terhadap budaya belajar ini bagus karena pada sore hari santri bisa beristirahat".[70]

Dan dari pihak ustazah yang mengasuh santri yaitu ustazah Hurul Maknum dan juga yang tinggal bersama santri di Pesantren babun Najah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Pengelolaan budaya belajar di Pesantren Babun Najah menggunakan sistem pembelajaran 24 jam, yaitu pembelajaran yang dilakukan dari mereka bnagun subuh sampai mereka tidur kembali, dan kurikulum pembelajaran yang digunakan kita juga mengikuti gaya kurikulum gontor, tapi tidak semuanya mirip dengan kurikulum tersebut tapi cuma hampir mirip, dan dengan padatnya pembelajaran jadi santri harus banyak fokus sperti tafiz, bahasa, kitab dan beberapa pelajaran lainnya. Tapi dengan adanya dukungan kerjasama dari pihak OSMPBN dan ustad/ustazah semuanya berjalan dengan disiplin".[71]

---

[69] Wawancara dengan Ustad Ardha Julhusni, Ustad Pengajaran di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 16.16 wib.

[70] Wawancara degan Ustad Maimun, Ustad Pengasuh di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 17.05 wib

[71] Wawancara dengan Ustazah Hurul Maknum, Ustazah Pengasuh di Pesantren, tanggal 23 juli 2022 pukul 11.15wib

Pola Budaya Belajar yang dilakukan dipesantren babun najah juga tidak terlepas dari orang yang mengasuh santri selama berada di pesantren, yaitu orang yang menjaga santri dalam segala aktivitas yang dilakukan selama di pesantren, ustazah Nur Hajijah mengatakan:

> "Pola Budaya belajar di Pesantren Babun Najah sekarang ini kalau dari kami pihak ustad dan ustazah itu saya rasa memang masih kurang maksimal, karena masih terdapat banyak mata pelajaran yang harus diseimbangkan antara pelajaran pondok dengan pelajaran umum supaya terciptanya budaya belajar yang lebih efektif".[72]

Santri juga merupakan salah satu objek yang ikut menentukan keberhasilah budaya belajar, karena mereka orang yang merasakan langsung dampak dari pengelolaan pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini. Santriwan A menjelaskan:

> "Budaya belajar yang diterapkan disini sangat padat, dari bangun subuh sampai kami tidur kembali, sehingga kami merasa kurang maksimalnya waktu istirahat yang diberikan dan mengakibatkan kurang semangat mengikuti pembelajaran dikelas dijam pelajaran"[73]

Banyak santri yang mengalami hal serupa tapi tidak semua, mungkin hanya saja santri yang belum terbiasa dengan kebiasaan demikian, menurut santriwan B dia mengatakan bahwa:

> "Pola Budaya belajar yang diterapkan disini dapat membuat saya disiplin dalam melakukan aktivitas saya sehari hari, karna saya harus tepat waktu dalam segala hal untuk menghidari Mahkamah (sanksi), dan sudah menjadi kebiasaan yang saya jalankan dalam sehari-hari, dan juga membantu saya mengatur waktu lebih baik lagi"[74]

---

[72] Wawancara degan Ustazah Nur Hajijah, Ustazah pengasuh di pesantren, tanggal 24 juli 2022 pukul 16.30 wib

[73] Wawancara dengan santriwan A, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.30 wib

[74] Wawancara dengan santriwan B, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.45 wib

Begitu juga yang di jelaskan oleh santriwati dalam menanggapi pola budaya belajar yang diterapkan dipesantren Babun Najah, santriwati A mengatakan bahwa:

> "Budaya belajar yang dilakukan dipesantren Babun Najah ini memang tergolong padat, tapi disegi lain ini dapat membantu saya belajar sedikit lebih giat lagi dan mengatur waktu dengan lebih baik, dengan beragam budaya belajar yang ada disini dapat membantu saya belajar untuk mengetahui hal-hal yang tidak saya ketahui sebelunya, seperti mengenal bahasa asing dan menggunakannya dalam melakukan komunikasi sehari-hari saya, ini sangat membantu meningkatkan penguasaan pengetahuan saya terhadap bahasa-bahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa arab".[75]

Sama halnya seperti yang dikatakan santriwati A sebelumnya, budaya belajar yang diterapkan memang tergolong padat sehingga santriwati B mengatakan:

> "Budaya belajar yang diterapkan memang terlihat sangat padat dengan banyaknya hal yang harus kami dipelajari, dari pelajaran pondok sampai pelajaran disekolah sekalipun. Dan membuat kami terbagi fokus, dan dengan padatnya aktivitas pembelajaran membuat kami merasa kurangnya waktu istirahat sehingga kami sering tidur dikelas dan terkadang terlewatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru".[76]

Semua bentuk wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan setiap subjek yang menjadi informan, selalu dikuatkan dengan data observasi dan dokumentasi yang di laksankan di Pesantren Babun Najah Banda Aceh.[77]

---

[75] Wawancara dengan santriwati A, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.15 wib
[76] Wawancara dengan santriwati B, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.30 wib
[77] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022

2. Penerapan Strategi Budaya Belajar yang Dilakukan di Pesantren Babun Najah

Dalam penerapan budaya belajar yang dilakukan kepada santri itu sudah menjadi kebiasaan santri dalam melakukan pembelajaran di kehidupan sehari-harinya, kebiasaan belajar juga dapat dikatakan perilaku yang dilakukan oleh santri secara berulang-ulang setiap harinya.

Strategi menjadi salah satu tahapan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif pihak pesantren tentunya mempunyai strategi untuk budaya belajar santri menjadi lebih baik lagi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan, beliau menjelaskan:

> "Santri disini mempunyai peraturan, atas namanya peraturan mereka tidak akan melanggar karna pasti terdapat suatu sanksi, yang yang di buat untuk memotivasi mereka agar tidak melanggar dengan aturan, jika sudah terbiasa mereka akan biasa dengan keadaan dalam belajar, dan langkah konkret yang dilakukan untuk mewujudkan budaya belajar yaitu persiapan guru dalam mengajar, kemudian kedekatan guru dengan santri, dan juga motivasi-motivasi lain yang menggerakkan anak-anak untuk belajar, bahkan pihak pesantren memberika apresiasi kepada santri yang mendapatkanjuara umum beasiswa bebas SPP selama satu semester, ini dilakukan agar santri termotivasi dalam pembelajaran."[78]

Wawancara yang sama juga di tanyakan kepada ustad dan ustazah, dari ustad pengurus bagian pengajaran yaitu ustad Ardha Julhusni beliau juga menjelaskan bahwa:

> "Strategi yang dilakukan yaitu salah satunya dengan memberikan motivasi. Program salah satunya yaitu dengan memberikan reward bagi santri-santri yang berprestasi setiap semester, bahkan kita berikan beasiswa seperti halnya bebas SPP selama 6 bulan (satu semester) untuk santri yang mendapatkan juara umum baik dari aliyah maupun stanawiyah,

[78] Wawancara dengan Ustad Edi Azhari, Wakil Pimpinan Pesantren, tanggal 21 juli 2022 pukul 10.16 wib

dan juga dengan saling bekerjasama dan kolaborasi antara semua pihak, baik ustad/ustazah, guru, pimpinan itu juga sebuah strategi untuk melanjalankan budaya belajar dipesnatren babun najah ini".[79]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Maimun, beliau menjelaskan bahwa:

"Strategi yang digunakan untuk menjalankan budaya pesantren yang setiap harinya dilakukan yang hampir satu hari penuh tentunya dengan membangun motivasi belajar santri, pihak pesantren juga terkadang mendatangkan para motivator ataupun orang luar sering mengadakan sosialisasi yang berkaitan tetang pelajaran atau sebagainya, dan biasanya juga diberikan sosialisasi dimushalla sebagai pembangkit anak-anak ataupun santri untuk masa depan mereka dalam pendidikan. Dan dari segi efektivitas dan efesiensi sebenarnya masih belum efektif dan efesien karna mata pelajaran terlalu padat".[80]

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ustazah, ustazah Hurul Maknum Menyapaikan penjelasan yaitu:

"Yang dilakukan oleh ustazah adalah biasanya mendisiplinkan santri suapaya kedisiplinan yang diterapkan menjadi kebiasaan mereka dalam menjalanka budaya belajar di pesantren, dan juga memberikan dorongan dan motivasi kepada santri agar belajar lebih giat lagi, dan terlebih pihak pesantren memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi".[81]

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustazah Nur Hajijah, beliau menjelaskan bahwa:

"Salah satunya mengingatkan mereka kembali akan orang tuanya, terkhusus kita dipesantren, pesantren jauh lebih banyak mengeluarkan biaya ketimbang sekolah biasa, dari segi pola kehidupan orang tua juga kita bahas, agar hati anak terbesit untuk mendongkrak untuk lebih

---

[79] Wawancara dengan Ustad Ardha Julhusni, Ustad Pengajaran di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 16.16 wib.

[80] Wawancara degan Ustad Maimun, Ustad Pengasuh di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 17.05 wib

[81] Wawancara dengan Ustazah Hurul Maknum, Ustazah Pengasuh di Pesantren, tanggal 23 juli 2022 pukul 11.15wib

> bersemgat dan termotivasi untuk belajar dan dan berhasil, karena sekarang pola pikir anak-anak itu tidak sedewasa jaman dulu, yang bisa menentukan arahnya kemana dari dini, nah motivasi tujuan hiduplah yang kita arahkan untuk mendongkrak semangatnya. Dan langkah yang diberikan untuk mewujudkan budaya belajar yaitu dengan menanamkan tanggung jawab dalam diri anak. Supaya dia bisa sadar apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab dia sebagai santri".[82]

Santri juga merupakan yang ikut menentukan keberhasilah budaya belajar, karena mereka orang yang merasakan langsung dampak darihal yang diterapkan selama ini, Santriwan A menjelaskan bahwa:

> "Biasanya kami sering diberikan motivasi dimushalla selesai salat, dan setiap ada acara yang besar yang diadakan oleh pesantren selalu menampilkan alumn yang melanjutkan pendidikan di luar negri, melihat banyak dari kakak dan abang leting yang bisa melanjutkan pendidikan di luar juga menjadi salah satu motivasi belajar yang besar bagi kami untuk bisa seperti mereka".[83]

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada santriwan B, dia juga mengatakan bahwa:

> "Ustad dan Ustazah selalu memberikan motivasi disaat dikelas tidak mengahafal atau mengerjakan tugas, untuk tidak lalai dalam pelajaran, dan memberikan kami hukuman jika kami tidak mengerjakan apa yang harus kami lakukan, seperti tidak menghal tassref di jemur dilapangan, itu juga menjadi salah satu hal yang membuat motivasi belajar agar terhindar dari hukuman".[84]

Hal itu juga yang di jelaskan oleh santriwati dalam menanggapi strategi budaya belajar yang diterapkan dipesantren Babun Najah, santriwati A mengatakan bahwa:

---

[82] Wawancara degan Ustazah Nur Azizah, Ustazah Pengasuh di Pesantren, tanggal 24 juli 2022 pukul 16.30 wib

[83] Wawancara dengan santriwan A, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.30 wib

[84] Wawancara dengan santriwan B, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.30 wib

> "Segala aktivitas yang kami lakukan ada aturannya, jadi kami harus disiplin dalam menjalankannya, ustad dan ustazah selalu mengingatkan kami untuk tetap bisa belajar dengan sungguh sungguh dan memberikan arahan selesai salat maupun dikelas. Dan juga melihat kawan-kawan yang mendapat beasiswa juga membuat kami ingin seperti mereka".[85]

Lain halnya juga disampaikan oleh santriwati B dengan pertanyaan yang serupa yang diajukan oleh peneliti, dia menjelaskan bahwa:

> "Yang menjadi motivasi saya sendiri ingin mendapatkan beasiswa seperti teman saya, dan ingin mendapatkan nilai mumtaz pas diwisuda nanti, dan disini juga kita sehari hari ada aturannya, apabila melanggar akan dikenakan mahkamah (Hukuman), dan itu juga membuat kita disiplin dalam menjalankan budaya belajar di pesantren, seperti tidak berbicara bahasa daerah dan membiasakan berbahasa asing, kalau tidak akan masuk mahkamah *Lughah* (Bahasa)".[86]

Semua bentuk wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan setiap subjek yang menjadi informan, selalu dikuatkan dengan data observasi dan dokumentasi yang di laksankan di Pesantren Babun Najah Banda Aceh.[87]

3. Kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah

Setiap penerapan pasti terdapat hambatan dan kendalanya sendiri, begitu juga yang di alami oleh pihak Pesantren Babun Najah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan wakil pimpinan yaitu Ustad Edi Azhari tentang apa kendala dan hambatan yang terdapat selamat penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah, beliau menjeslahkan bahwa:

---

[85] Wawancara dengan santriwati A, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.30 wib
[86] Wawancara dengan santriwati B, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.30 wib
[87] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022

> "Kendala dan hambatan tetap ada Cuma kita meminimalisir sekecil-kecilnya, seperti sarana yang belum sempurna, dan masalah kurikulum belum sempurna, dan juga ada pencapaian-pencapaian yang belum tercapai, dan kendala dilapangan seperti terdapat pendidik yang belum profesional, dan kita selalu melakukan evaluasi dan mencari solusi bersama dengan bermusyawarah, dan setiap ada kendala dan hambatan kita selalu melakukan evaluasi bersama, sitem evaluasi yang digunakan dengan sistem mengamati dan berbentuk laporan dari kabag-kabag dan laporan wali santri".[88]

Dan dari hasil wawancara dengan ustad bagian pengajaran, beliau juga mengatakan hal yang sama tenatang terdapatnya kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah, ustad Ardha Julhusni mengatakan bahwa:

> "Untuk kendala dan hambatan pasti ada, karna kita mendidik itu orang yang bergerak dengan maksudlain bukan benda mati, jadi pasti ada kendala, apa lagi setiap tahunnya wakta santri itu berbeda bedayang masuk kesini. Tapi kendala itu kadang bisa kita atasi dengan mengingatkan mereka, dengan memberikan hukuman, atau memberikan teguran dengan tujuan untuk mendidik mereka, kendala ini terjadi karena karakter santri yang berbeda-beda. Dalam mengatasinya pun ustad/ustazah selalu bermusyawarah untuk mencari solusinya, dan kita selalu melakukan evalusi dengan sistem pengamatan, yaitu melihat yang mana berdampak positif dan berampak negatif dan melakukan evaluasi".[89]

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustad yang mengasuh santri di Pesantren babun Najah, Beliau menjelaskan bahwa:

> "Kendala dan hambatan biasanya karna kurang profesionalnya pendidik, sering tidak hadir dalam proses pembelajaran sehingga hingga berdampak kepada peserta didik terbiar sendiri dan tidak belajar. Terdapat pendidik yang tidak masuk kelas tanpa pemberitahuan, dan ini menjadi salah kendala pendidikan. dan juga ada evaluasi yang biasanya dilakukan

---

[88] Wawancara dengan Ustad Edi Azhari, Wakil Pimpinan Pesantren, tanggal 21 juli 2022 pukul 10.16 wib

[89] Wawancara dengan Ustad Ardha Julhusni, Ustad Pengajaran di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 16.16 wib

> oleh bagian pengajaran, kita dibagian pesantren juga terdapat bagian pengajaran, maka merekalah yang mengambil tindakan dengan cara menegur dan sebagainya".[90]

Wawancara yang sama juga di tanyakan kepada ustad dan ustazah, dari ustazah pengurus santri di Pesantren babun Najah yaitu Ustazah Hurul Maknum, beliau juga menjelaskan bahwa:

> "Kendala dan hambatan pasti ada mungkin karna aktivitas belajar mereka yang padat dan menyebabkan mereka terkadang tidur dikelas, cara ustazah sebagai pengurus mengatasinya dengan mengontrol mereka supaya tidur lebih awal dan tepat waktu disaat jam tidurnya. supaya mereka segar disaat jam belajar karna jam tidur yang terkontrol dengan baik, biasanya juga dilakukan evaluasi dengan mengadakan rapat rutin terhadap kendala dan hambatan yang terjadi, biasanya kalau kesalahan ada dipendidik dilakukan dengan cara diberitahu, ditegur dan bahkan sampai ada yang dikeluarkan".[91]

Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada Ustazah pengasuh santri, Ustazah Nur Hajijah mengatakan bahwa:

> "Kendala dan Hambatan ada karna pembelajaran yang begitu-gitu saja, dan bahkan mungkin juga ada santri moodian di kelas, kemudian kita karna dasarnya pesantren penuh dengan kegiatan 24 jam kurang lebih, sehingga anak-aak juga banyak yang lalai maupun tidur dikelas ketika jam pelajaran, terdapat banyak kendalanya bahkan lebih banyak mungkin dari sekolah biasa. Cara mengatasi hal tersebut biasanya ustazah sendiri sebelum memulai pelajaran menyuruh mereka bangun gerakkan badan, beri pengganggan, kalau bisa cucimuka atau wudhu untuk menyegarkan kembali dalam melaksanakan pembelajaran. Dan juga memberi punishment terhadap santri yang lalai terhadap tugas atau tidak mengerjakan tugas suupaya menjadi efek jera buat mereka untuk melakukan hal tersebut kembalai karna itu menjadi kendala untuk gurunya sendiri. Bagian pengasuhan melakukan evaluasi sebulan sekali, dan untuk pegajaran sendiri juga kita adakan evaluasi sebulan sekali baik itu

---

[90] Wawancara degan Ustad Maimun, Ustad Pengasuh di Pesantren, tanggal 22 juli 2022 pukul 17.05 wib

[91] Wawancara dengan Ustazah Hurul Maknum, Ustazah Pengasuh di Pesantren, tanggal 23 juli 2022 pukul 11.15wib

gurunya, guru pengajarnya masing-masing atupun dengan keseluruhan bahkan dengan wali kelasnya masing, dan dievaluasinya kita membahas apa sebenarnya kendala yang sering terjadi sekarang diruang kelas".[92]

Santri juga merupakan salah satu objek yang ikut menentukan keberhasilah budaya belajar, mereka juga orang yang merasakan kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajara yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Santriwan A menjelaskan bahwa:

"Yang menjadi kendala dan hambatan bagi saya kurangnya waktu tidur jadinya ngantuk pas mengikuti jam belajar, jadi kalau saya ngantuk dikelas biasanya saya duduk di bangku depan untuk tidak tidur, karna di depan lebih dekat dengan gurunya".[93]

Hal yang sama juga di alami oleh santriwan B, dia menjelaskan kendala dan hambatannya selama ini, yaitu:

"Terlalu banyaknya aktivitas di pesantren yang buat kami sedikit kewalahan dalam belajar, dan biasanya kalau saya sudah sedikit capek dan ngantuk dikelas, saya minta izin untuk mencuci muka sama gurunya".[94]

Begitu juga yang di jelaskan oleh santriwati dalam menanggapi kendala dan hambatan dalampenerapan budaya belajar yang diterapkan dipesantren Babun Najah, santriwati A mengatakan bahwa:

"Karena banyaknya aktivitas belajar yang dilakukan setiap harinya, mulai dari pelajaran pondok sampai pelajaran sekolah, jadi membuat saya agak sedikit lambat dalam menerima pembelajaran karena banyaknya pelajaran, biasanya dalam mengatasinya saya menanyakan hal yang tidak saya ketahui kepada teman saya di kelas".[95]

---

[92] Wawancara degan Ustazah Nur Hajijahi, Ustazah Pengasuh di Pesantren, tanggal 24 juli 2022 pukul 16.30 wib

[93] Wawancara dengan santriwan A, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.30 wib

[94] Wawancara dengan santriwan B, tanggal 22 juli 2022 pukul 10.30 wib

[95] Wawancara dengan santriwati A, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.30 wib

Wawancara yang sama juga di tanyakan kepada santriwati B, yang juga merasakan adanya kendala dan hambatan, dia menyampaikan bahwah:

> "Kendala dan hambatannya mungkin karena kita mulai berkegiatan dari bangun subuh sampai malam, dan menyebabkan kita kelelahan, kadang malamnyapun susah tidur yang membuat saya ngantuk pas dipaginya, kendala di pembelajaran dikelas kurang ada kendalanya, tapi ya karna mungkin ketiduran dikelas yang membuat saya tertinggal pelajaran dan kurang menyimak guru".[96]

Semua bentuk wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan setiap subjek yang menjadi informan, selalu dikuatkan dengan data observasi dan dokumentasi yang di laksankan di Pesantren Babun Najah Banda Aceh.[97]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat diatas yang peneliti temukan mengenai Pengelolaan Budya belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh, maka hasil penelitian ini akan di bahas sebagai berikut ini:

1. Pola Budaya Belajar Santri di Pesantren Babun Najah

Budaya belajar merupakan susunan kegiatan dalam melaksanakan proses belajar yang dilakukan. Kita membuat belajar menjadi sebuah kebiasaan, apabila kebiasaan tidak dilaksanakan, berarti melanggar nilai atau sebuah patokan yang ada, dan membuat belajar menjadi sebuah kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar ada dalam diri kita. yang akhirnya produktifitas belajar menjadi meningkat.[98] Budaya belajar yang dijalan setiap hari oleh santri menjadi kebiasaaan bagi santri dalam menjalankannya sehari-hari, dan kebiasaan bukan suatu hal yang terjadi secara alamiah, tapi karna adanya dorongan yang bersifat

---

[96] Wawancara dengan santriwati A, tanggal 21 juli 2022 pukul 11.30 wib
[97] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022
[98] Rusyan, *Budaya belajar yang Baik.* (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007), h. 131

kita harus melakukan hal tersebuat secara berulang-ulang maka hal tersebut menjadi kebiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola budaya belajar santri di Pesantren Babun Najah Banda Aceh yaitu:

Pola belajar yang diterapkan dipesantren dipesantren babun najah yaitu pembelajaran yang diistilahkan pembelajaran 24 jam, sistem ini membiasakan santri terbiasa dengan pendidikan mulai dari mereka bangun tidur sampaimereka tidur kembali. Dan segala aktivitas pembelajaran yang dijalankan dibawah pengawasan ustad dan ustazah karena dipesantren. Pesantren ini menggunakan sistem modern, yang dimaksud dengan modern bukan hanya belajar mengenai kitab tapi juga pelajaran umum layaknya disekolah pada umumnya.

Gambar 4.1. aktivitas pembelajaran sekolah yang dilakukan dikelas

Gambar 4.2. aktivitas pembelajaran pondok

Dari tahun ketahun pesantren ini menggunakan sistem pembelajaran *Full day*. Dimana sistem pembelajaran yang seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi santri dalam menjalankannya di kehidupan sehari-harinya di Pesantren Babun Najah.[99]

Gambar 4.3. Aktivitas muhaddasah yang dilakukan sore harinya

[99] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022

Gambar 4.4. aktivitas pembelajaran yang dilakukan dimalam hari

2. Penerapan Strategi Budaya Belajar yang Dilakukan di Pesantren Babun Najah

Strategi adalah serangkaian cara secara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, suatu perencanaan dalam kisaran waktu tertentu. Dalam dunia pendidikan strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi dengan susunan yang di bentuk untuk mencapai tujuan tertentu.[100]

Strategi adalah kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki dalam mencapai tujuan, strategi pada dasarnya merupakan tindakan tentang apa yang seharusnya dilakukan, bukan tindakan tentang apa yang dilakukan, apa yang seharusnya di dapat, dan bukan apa yang dapatkan.[101]

---

[100] Triton PB, *Manajemen Strategi Terapan Perusahaan dan Bisnis,* (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2007), cet ke-1, h. 13

[101] Yulmawati, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol 1, No.2, Juli-Desember 2016, h. 217-220

Dan dari hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan strategi budaya belajar yang diterapkan di Pesantren Babun Najah yaitu mengingatkan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan santri.

Strategi yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam penerapan budaya belajar yang sering dilakukan adalah memberikan punishment kepada santri yang melanggar aturan dengan tujuan supaya jadi efek jera agar tidak melakukannya kembali, dan membuat mereka termtivasi agara tidak mengulangnyakembali. Langkah kongkret yang dilakukan yaitu memberi motivasi kepada santri dengan memberikan reward, seperti memberikan beasiswa bebas SPP kepada santri yang mendapat juara umum, itu juga menjadi pemicu belajar santri untuk bisa seperti itu juga. Dan terkadang pihak pesantren juga mendatangkan para motivator dari luar untuk mengadakan sosialisasi yang berkaitan tetang pelajaran atau sebagainya, dan biasanya juga diberikan sosialisasi dimushalla sebagai pembangkit motivasi anak-anak ataupun santri untuk masa depan mereka dalam pendidikan. dan juga dengan saling bekerjasama dengan baik dan saling menjaga komunikasi antara semua pihak, baik ustad/ustazah, guru, pimpinan itu juga menjadi sebuah strategi untuk melanjalankan budaya belajar dipesnatren babun najah ini [102]

[102] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022

Gambar 4.5. Kegiatan pemberian *reward* (hadiah) kepada siswa berprestasi.

3. Kendala dan Hambatan dalam Penerapan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah

Kendala dan hambatan pasti ada akan tetapi bisa diminimalisir sekecil-kecilnya, seperti sarana yang belum sempurna, dan masalah kurikulum belum sempurna, dan juga ada pencapaian-pencapaian yang belum tercapai, dan kendala dilapangan seperti terdapat pendidik yang belum profesional, sering tidak hadir dalam proses pembelajaran sehingga berdampak kepada peserta didik terbiar sendiri dan tidak belajar. Terdapat pendidik yang tidak masuk kelas tanpa pemberitahuan, dan ini menjadi salah kendala pendidikan.

Dan juga karna aktivitas belajar mereka yang padat dan menyebabkan santri terkadang tidur dikelas, cara ustazah sebagai pengurus mengatasinya dengan mengontrol mereka supaya tidur lebih awal dan tepat waktu disaat jam tidurnya. supaya mereka segar disaat jam belajar karna jam tidur yang terkontrol dengan baik.

Kendala dan Hambatan lain juga karna pembelajaran yang begitu-gitu saja, dan bahkan mungkin juga ada santri moodian di kelas, dan pesantren yang menggunakan sistem kegiatan 24 jam kurang lebih, sehingga anak-anak juga banyak yang lalai maupun tidur dikelas ketika jam pelajaran karena kurang waktu istirah dan kelelahan, terdapat banyak kendalanya bahkan lebih banyak mungkin dari sekolah biasa. Cara mengatasi hal yang sekarang menjadi PR bagi pihak pesanren yaitu membuat mata pelajaran yang sangat banyak menjadi lebih terkhusus supaya pembelajaran lebih efektif dan efesien, dan untuk pegajaran selalu adakan evaluasi sebulan sekali baik itu gurunya, guru pengajarnya masing-masing atupun dengan keseluruhan bahkan dengan wali kelasnya masing.[103]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[103] Hasil Observasi di Pesanren Babun Najah Banda Aceh, 21-24 juli 2022

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yangsudah peneliti lakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pola belajar santri yang diterapkan di Pesantren Babun Najah menggunakan simsem pembelajaran 24 jam, dari bangun subuh sampai mereka tidur kembali mereka di penuhi dengan aktivitas pendidikan. sistem ini membuat mereka terbiasa dengan segala aktivitas pembelajaran yang sudah biasa mereka jalankan setiap hari. Pesantren Babu Najah merupakan Pesantren Modern yang tidak hanay belajar masalah pondok tapi juga belajar pelajaran umum, dan kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran juga kurikulan yang digabungkan dari kurikulum pondok dan kurikulum sekolah.
2. Penerapan strategi budaya belajar yang dilakukan di Pesantren Babun Najah bebrbentuk memberikan punishment (hukuman) kepada santri yang melanggar aturan, karena setiap aturan pasti ada hukuman, tujuan diberikan hukuman agar ada efek jera kepada mereka sehingga terbentuknya motivasi belajar dalam diri mereka, dan menjadi orang yang disiplin seupaya terhidar dari hukuman diterapkan.
3. Kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di Pesantren Babun Najah adalah padat nya jadwal aktivitas santri yang membuat meeka kelelahan dan terbagi fokus terhadap pembelajaran, dan juga

kurangnya waktu istirahat yang mereka dapatkan menyebabkan mereka ketiduran dikelas, kendala dan hambatan lainnya juga terdapat dari adanya pendidik yang kurang profesional dan pendidik yang sering tidak masuk kelas tampa pemberitahuan ini juga menjadi sebuah kendala dan hambatan dalam pendidikan.

B. Saran

1. Bagi Pimpinan Pesantren Babun Najah agar membuat kebijakan budaya belajar yang lebih efektif dan efesien dalam menanggulangi padatnya aktivitas pembelajaran santri di Pesantren Babun Najah Banda Aceh
2. Bagi ustad/ustazah agar terus memberikan dorangan dan motivasi santri dalam menjalankan budaya belajar yang diterapkan di Pesantren babun Najah Banda Aceh
3. Bagi peneliti yang akan mengkaji penelitian ini kedepannya, semoga dapat mengkaji lebih dalam mengenai Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren, dan juga meneliti lebih lanjut supaya menyempurnakan penelitian ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Lolita Noor. & Prasetyo, *Kuncoro Bayu Prasetyo. (2021). Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang,* (Semarang: Universitas Negeri semarang).

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama.

Aedi, Nur. (2014*). Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), Cet. 1

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Abdullah, Boedi. & Ahmad Saebani, Beni. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah),* (Bandung: Pustaka Setia).

Ahmad Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metode penelitian Praktis,* (Yogyakarta: Teras)

B, Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta)

Bobby & H, Mike. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa)

Depertemen Agama. (1998). *Al-Qur'an dan terjemahannya,* (Surabaya: CV. Jayasakti)

Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES)

Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Halimah, Nur. (2017). "*Budaya Belajar Pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri Sayung Kabupaten Demak*", Skripsi Sosiologi dan Antropologi.

Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Hidayah, Nur. (2019). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah,* Jurnal RI'AYAH Vol. 4, No. 1.

J. Moleong, Lexy. (2005). *metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Khoiriyatul Muyassaaroh, Iffah. (2021), *Belajar Efektif dan Efesien untuk Problem Belajar*. Heutagogia: Jurnal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, Juni.

Mraiyana, Rita. (2010) Pengelolaan Lingkungan Belajar, (Jakarta: Kencana).

Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT Rosda Karya), Cet. 14.

Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Marzuki (2001). *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta)

Mappiare AT, Andi. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009)

Nasution, Muhammad Saleh. (2018). "*Layanan Informasi dalam Menumbuhkan Budaya Belajar di Sekolah pada Siswa MTsN 3 Medan Helvetia*", Skripsi Bimbingan Koseling.

Nugraha, Hafiz. & Ambiyar. *Pengaruh Budaya Belajar Terhadap ahsil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejurusan Muhammadiyah 1 Padang, Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, Vol 18 No 2, (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang)

Nurdin, Nasrullah. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo)

Nana Syaodih Sukmadinata, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Putra, Iqbal Syah Putra. (2020). *"Penerapan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Budaya Belajar di Sekolah pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Medan Tahun Ajaran 2019-2020*", Skripsi Bimbingan dan Konseling.

Putrowidoyoko, Eko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).

PB, Triton. (2007) *Manajemen Strategi Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta: Tugu Publiser), cet ke-1

Qomar, Mujamil. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga)

Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama)

Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)

Rusyan, Tabrani. (2007). *Budaya Belajar Yang Baik*, (Jakarta: PT. Panca Anugrah Sakti)

Rohmat. (2019). *Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius)*, Jurnal Tawadhu, Vol. 3, No. 2.

Rosidi, Imron. (2011). *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT Alfina Primatama)

SIHNATA. (2010). *Budaya Belajar Siswa Studi Situs SMP N 2 Temanggung*, (Surakarta: Universitas Muhammaadiyah).

Sudrajad, Ahmad. (2001). *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo)

S. Winataputa, Udin. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka).

Saifuddin, Ahmad. (2018). *Jurnal Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan pendidikan*, Vol. 3, No. 1 Mei 2015, diakses pada 17 November, pukul 18:57.

Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),

Sugiyono, (2013). *Perpektif Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta)

Syah, Muhibbin. (1999) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya), Cet. 4.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta)

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta), Cet ke-19

Sugiyono. (2011). *Metodologi Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alabeta)

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta), Cet ke-6.

Tanjung, Marrisa Syarif. (2012). "*Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Breprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta Timur"*, Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Umar, Nasruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia,* (Jakarta: PT Elex media Komputindo)

Usman, Husain. & Setiady Akbar, Purnomo. (2006). *Metodologi Penelitian sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), Cet ke-6.

Yulmawati. (2016) *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol 1, No.2, Juli-Desember.

Zahrida, Nurul. (2017). "*Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017*", Skripsi Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-6047 /Un.08/FTK/KP.07.6/05/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015,Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 23 Februari 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Muhammad Faisal, M.Ag sebagai Pembimbing Pertama
2. Syafruddin, M.Ag sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:
Nama : Mardiwi
NIM : 180 206 053
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2022/2023

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 19 Mei 2022
An. Rektor
Dekan,

Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

مؤسسة المعاهد الإسلامية بابون النجاح

PONDOK PESANTREN MODERN BABUN NAJAH

Nomor NSP : 510311710001

Nomor : 337/Adm-BN/BA/ VII /2022
Lamp : -
Prihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar - Raniry

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Salam teriring doa semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah swt, dan selalu sukses dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.Amin

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Banda Aceh Nomor: B-8302/Un.08/FTK.I/TL.00/07/2022, tanggal 20 Juli 2022, maka dengan ini kami beritahukan bahwa:

Nama	: Mardiwi
NIM	: 180206053
Semester/Jurusan	: VIII / Manajemen Pendidikan Islam

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan Penelitian di Pesantren Moderen Babun Najah dengan judul **" Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh ".**

Demikianlah surat keterangan ini di sampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Juli 2022
Pimpinan Pesantren,

Drs. Tgk. H. Muhammad Ismy, Lc. MA

Sekretariat : Jl. Kebon Raja Desa Doy Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh Telp. (0651) 23362 Kode Pos 23117
Email : babun_najah@yahoo.com

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-8302/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Modern Babun Najah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MARDIWI / 180206053**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Ulee Kareng Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Juli 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 20 Agustus 2022

INTRUMEN PENELITIAN

Mardiwi : 180206053
Judul: Pengelolaan Budaya Belajar di Pesantren Babun Najah.

No	Rumusan Masalah	Indikator	PERTANYAAN		
			Pemimpin	Ustad/Ustazah	Santri
1	Bagaimana pola budaya belajar santri di pesantren babun najah ?	1. Pemimpin menentukan pola belajar yang diterapkan 2. Penerapan pola budaya belajar yang baik	1. Bagaimana pendapat anda mengenai budaya belajar di Pesantren Babun Najah sekarang? 2. Pola budaya belajar apa saja yang diterapkan dipesantren babun najah? 3. Apa harapan anda dalam penerapan budaya belajar ini? 4. Apa saja yang harus dilakukan oleh pemimpin agar budaya belajar berjalan dengan baik? 5. Apakah pola belajar yang diterapkan sekaranag ini dapat meningkatkan prestasi santri?	1. Bagaimana pendapat anda mengenai budaya belajar di Pesantren Babun Najah sekarang? 2. Pola budaya belajar apa saja yang diterapkan dipesantren babun najah? 3. Apa harapan anda dalam penerapan budaya belajar ini? 4. Apa saja yang dilakukan oleh ustad/ustazah agar budaya belajar berjalan dengan baik? 5. Apakah pola belajar yang diterapkan sekaranag ini dapat meningkatkan prestasi santri?	1. Bagaimana pendapat anda mengenai budaya belajar di Pesantren Babun Najah sekarang? 2. Pola budaya belajar apa saja yang diterapkan dipesantren babun najah? 3. Apa harapan anda dalam penerapan budaya belajar ini? 4. Apa yang anda lakukan untuk menjadikan budaya belajar sebagai kebiasaan yang harus anda jalani dalam kehidupan sehari-hari? 5. Apakah pola budaya belajar yang anda jalani sekarang dapat meningkatkan prestasi anda?

2	Bagaimana Penerapan strategi budaya belajar yang dilakukan di pesantren babun najah?	1. Penerapan Starategi Budaya belajar yang baik. 2. Strategi budaya belajar yang efektif dan efesien	1. bagaimana cara pihak pesantren membangun motivasi santri dalam menjalankan budaya belajar di pesantren babun najah? 2. Apa langkah kongkret yang dilakukan pesantren untuk mewujudkan budaya belajar di Pesantren Babun Najah? 3. Efektif dan efesienkah penggunaan strategi atau pembiasaan yang diterapkan kepada santri di pesantren babun najah? 4. Apakan sarana dan prasarana pesantren mendukung dalam kegiatan pembudayaan di pesantren babun najah? 5. Sinergikah dalam penerapan budaya belajar ini?	1. bagaimana cara pihak pesantren membangun motivasi santri dalam menjalankan budaya belajar di pesantren babun najah? 2. Apa langkah kongkret yang dilakukan pesantren untuk mewujudkan budaya belajar di Pesantren Babun Najah? 3. Efektif dan efesienkah penggunaan strategi atau pembiasaan yang diterapkan kepada santri di pesantren babun najah? 4. Apakan sarana dan prasarana pesantren mendukung dalam kegiatan pembudayaan di pesantren babun najah? 5. Sinergikah dalam penerapan budaya belajar ini?	1. bagaimana cara pihak pesantren membangun motivasi santri dalam menjalankan budaya belajar di pesantren babun najah? 2. Apa langkah kongkret yang dilakukan pesantren untuk mewujudkan budaya belajar di Pesantren Babun Najah? 3. Efektif dan efesienkah penggunaan strategi atau pembiasaan yang diterapkan kepada santri di pesantren babun najah? 4. Apakan sarana dan prasarana pesantren mendukung dalam kegiatan pembudayaan di pesantren babun najah? 5. Sinergikah dalam penerapan budaya belajar ini?

3	Apa kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar di pesantren babun najah?	1. Mengatasi kendala dan hambatan yang terjadi dalam penerapan budaya belajar.	1. Adakah kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar yang di laksanakan selama ini? 2. Mengapa kendala dan hambatan tersebut bisa terjadi? 3. Bagaimana seorang pemimpin mengatasi jika terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 4. Apakah anda akan menangani sendiri apabila terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 5. Apakah ada penilaian dan evaluasi selama ini dalam penerapan budaya belajar di pesantren babun najah? Dan bagaimana cara atau sistem penilaian yang digunakan?	1. Adakah kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar yang di laksanakan selama ini? 2. Mengapa kendala dan hambatan tersebut bisa terjadi? 3. Bagaimana anda mengatasi jika terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 4. Apakah anda akan menangani sendiri apabila terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 5. Apakah ada penilaian dan evaluasi selama ini dalam penerapan budaya belajar di pesantren babun najah? Dan bagaimana cara atau sistem penilaian yang digunakan?	1. Adakah kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar yang di laksanakan selama ini? 2. Mengapa kendala dan hambatan tersebut bisa terjadi? 3. Bagaimana seorang santri mengatasi jika terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 4. Apakah anda akan menangani sendiri apabila terjadi kendala dan hambatan dalam penerapan budaya belajar? 5. Apakah ada penilaian dan evaluasi selama ini dalam penerapan budaya belajar di pesantren babun najah? Dan bagaimana cara atau sistem penilaian yang digunakan?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1 : Dokumentasi bersama wakil Pimpinan Pesantren Babun Najah)

(Gambar 2 : Dokumentasi bersama bagian pengajaran di Pesantren Babun Najah)

Gambar 3 : Dokumentasi bersama Ustad yang mengasuh santri di Pesantren Babun Najah)

(Gambar 4 : Dokumentasi Bersama Ustzah yang mengasuh Santri di Pesantren Babun Najah)

(Gambar 5 : Dokumentasi bersama ustazah yang mengasuh santri di Pesantren Babun Najah)

(Gambar 6 : Dokumentasi bersama Santriwan Pondok Pesantren Modern Babun Najah)

(Gambar 7 : Dokumentasi bersama Santriwati Pondok Pesantren Modern babun Najah

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama	: Mardiwi
NIM	: 180206053
Tempat Tanggal Lahir	: Kota Bahagia, 28 November 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Asal	: Desa Pasar Kota Bahagia, Kec. Kuala Batee, Kab. Abdya
Email	: mardiwii123@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK	: Dharma Wanita Kuala Batee	Lulus 2006
MIN	: MIN Lama Inong	Lulus 2012
MTsN	: MTsN Kuala Batee	Lulus 2015
MAS	: MAS Pondok Pesantren Modern Babun Najah	Lulus 2018

DATA ORANG TUA

Nama Ayah	: Arfan
Nama Ibu	: Darnisah
Pekerjaan Ayah	: Supir
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap	: Desa Pasar Kota Bahagia, Kec. Kuala Batee, Kab. Abdya

Banda Aceh, 20 juli 2022
Penulis

Mardiwi